

BAB IV SIMPULAN

Sejarah Ainu merupakan sejarah yang sulit untuk dijelaskan karena tidak ada bukti konkret dan ada sejarah yang tumpang tindih antara beberapa budaya yang muncul pada saat itu. Menurut sebagian besar sejarawan, munculnya budaya Ainu merupakan hasil percampuran antara budaya Okhotsk (Rusia) dan budaya Satsumon yang merupakan keturunan Epi-Jomon. Masyarakat Ainu yang terbentuk ini kemudian memiliki budaya mereka sendiri, seperti memiliki bahasa sendiri yang disebut Ainu Itak. Masyarakat Ainu di zaman dahulu tinggal di rumah tradisional yang disebut *chisei* dan mengenakan pakaian tradisional yang terbuat dari serat kulit pohon *elm*. Pakaian tradisional ini disebut *attush*. Kepercayaan masyarakat Ainu adalah politeisme dan animisme. Yaitu mempercayai adanya dewa-dewa (*kamui*) yang menjaga keseimbangan dunia dan roh-roh (*ramat*) yang tinggal di tubuh manusia, dan alam di sekitarnya.

Salah satu dewa yang dipercayai oleh masyarakat Ainu adalah ikan yang dianggap pertama sampai di sungai saat musim pemijahan. Ikan ini disebut *Kamui Cep* (ikan dewa) atau *asir cep* (ikan baru), yaitu dewa yang menuntun salmon-salmon lain untuk mendatangi sungai. Oleh masyarakat Ainu Hokkaido, salmon yang pertama ditangkap ini akan diperlakukan dengan sangat spesial yaitu dibuatkan ritual ucapan syukur kepada *kamui*. Ritual ini disebut *Asir Cep Nomi*, yang berarti ritual/doa ikan baru. Ritual ini bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada *kamui* karena telah mengabulkan doa mereka yang meminta ikan salmon dan telah memberikan mereka berkat makanan berupa ikan salmon yang berlimpah. Melimpahnya ikan salmon ini juga merupakan hasil dari kerja keras mereka yang telah merawat kebersihan sungai. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk mengembalikan roh *Kamui Cep* ke dalam sungai supaya di musim pemijahan yang akan datang, ikan salmon yang bermigrasi ke sungai akan lebih banyak lagi. Dalam melakukan ritual ini, masyarakat Ainu mengalami banyak diskriminasi. Budaya

berburu dan memancing ini membuat mereka dianggap bangsa yang tidak beradab oleh masyarakat Jepang sehingga oleh pemerintahan Jepang mereka dilarang untuk berburu. Dengan larangan ini, maka ritual *Asir Cep Nomi* tidak dapat dilanjutkan hingga 100 tahun yaitu pada tahun 1982 tepatnya di sungai Toyohira, Sapporo, komunitas Ainu yang disebut *Hokkaido Ainu Association* kembali mengadakan ritual *Asir Cep Nomi*. Ritual di Sapporo ini kemudian memprakarsai revitalisasi ritual *Asir Cep Nomi* di kota lain.

